



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 10401-10410

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Kinerja Sektor Keuangan Syariah

Riska Dwi Novita Sari, Ma'mun Nawawi

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

riskadwinovitasari1@gmail.com, kaya.dosen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana jumlah uang beredar memengaruhi kinerja keuangan syariah di Indonesia, menggunakan indikator proksi berupa total aset. Dengan bersandar pada pendekatan kuantitatif, riset ini mengumpulkan data sekunder dari publikasi rutin Bank Indonesia beserta Otoritas Jasa Keuangan. Struktur datanya berwujud data panel yang merangkum tiga sub-sektor keuangan syariah secara bulanan sejak Januari 2020 sampai Desember 2024, sehingga total amatan mencapai 180 observasi. Proses estimasi dijalankan via regresi data panel lewat aplikasi Stata 17. Berdasarkan komparasi melalui uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier, Random Effect Model ditetapkan sebagai model yang paling presisi untuk analisis ini. Hasil pengujian membuktikan adanya efek positif yang signifikan dari variabel uang beredar terhadap total aset industri keuangan syariah. Angka koefisien regresi tercatat di level 1,4083 (nilai p 0,000), yang mengartikan bahwa peningkatan 1% suplai uang akan langsung memicu kenaikan aset syariah sebesar 1,4083%. Lebih jauh, kemampuan jumlah uang beredar dalam memprediksi variasi aset ini sangat kuat, dibuktikan dengan nilai R^2 Overall sebesar 0,9447 (94,47%). Secara praktis, kondisi ini mengkonfirmasi bahwa melimpahnya likuiditas pasar berperan besar dalam mempercepat laju sektor syariah melalui kemudahan penyerapan dan penyaluran pembiayaan. Oleh sebab itu, efektivitas pengelolaan dan stabilitas uang beredar mutlak dibutuhkan untuk menopang ketahanan serta ekspansi keuangan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar, Sektor Keuangan Syariah, Total Aset, Regresi Data Panel, Random Effect Model.

1. Latar Belakang

Dinamika industri keuangan syariah di Indonesia belakangan ini terus mencatatkan lintasan yang progresif. Signifikansi eksistensi lembaga ini dalam arsitektur keuangan nasional dapat dilihat secara nyata dari tren lonjakan volume aset, ekspansi pembiayaan, serta tingginya penyerapan Dana Pihak Ketiga (DPK). Lebih dari sekadar institusi intermediasi keuangan pada umumnya, sektor syariah memiliki dimensi yang lebih luas sebagai motor penggerak perekonomian. Kehadirannya secara aktif mengawal pertumbuhan ekonomi yang berpijak pada pilar keadilan, proporsionalitas, serta prinsip masalah yang sejalan dengan tuntunan syariat Islam (Suwandi et al., 2025). Untuk menilai sejauh mana kemajuan industri keuangan syariah, total aset kerap dijadikan sebagai tolok ukur utama. Besaran aset ini pada dasarnya merepresentasikan seberapa kuat daya tampung institusi syariah dalam memobilisasi dana publik sekaligus mendistribusikannya kembali ke berbagai kegiatan produktif. Logikanya, akumulasi aset yang semakin masif akan berbanding lurus dengan peningkatan kapasitas lembaga dalam menjalankan peran intermediasi keuangan, yang pada gilirannya sangat esensial untuk mengakselerasi roda perekonomian nasional (Aisyah et al., 2024).

Ditinjau dari kacamata makroekonomi, dinamika pertumbuhan industri keuangan syariah tidak terlepas dari intervensi berbagai variabel ekonomi, di mana salah satu determinan utamanya adalah suplai uang beredar atau *Broad Money* (M2). Volume M2 ini berperan sebagai barometer esensial yang memotret ketersediaan likuiditas di dalam sistem perekonomian. Secara teoretis, ekspansi peredaran uang di pasar akan memberikan ruang finansial yang lebih luas bagi masyarakat untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi, penempatan investasi, maupun alokasi simpanan. Kondisi inilah yang pada akhirnya bertindak sebagai katalisator bagi eskalasi aktivitas bisnis di sektor keuangan (Wasiaturrahma & Thoyyibah, 2024). Merujuk pada postulat teori kuantitas uang, dinamika suplai uang diyakini memiliki implikasi langsung terhadap roda perekonomian. Mekanisme ini terjadi melalui transmisi kenaikan level permintaan agregat dan intensitas transaksi komersial di pasar. Apabila dikontekstualisasikan pada industri keuangan syariah, ekspansi uang beredar ini pada dasarnya berfungsi sebagai stimulus yang sangat menguntungkan. Melimpahnya likuiditas makro akan mempermudah entitas syariah dalam mengoptimalkan serapan Dana Pihak Ketiga (DPK) sekaligus mendorong volume penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya

bermuaara pada akselerasi pertumbuhan total aset lembaga terkait Lucky (2024). Muhammad (2024) Berdasarkan statistik yang dirilis oleh Bank Indonesia, volume uang beredar dalam makna luas (M2) menunjukkan tren eskalasi yang persisten sepanjang rentang waktu 2020 hingga 2024. Pada saat yang bersamaan, industri keuangan syariah turut menorehkan rekam jejak yang impresif berupa lonjakan akumulasi aset. Berangkat dari kedua realitas empiris ini, muncul sebuah indikasi kuat bahwa terdapat relasi yang beriringan antara ekspansi suplai uang di ranah makro dengan progresivitas kinerja sektor keuangan syariah di Tanah (Indonesia, 2024).

Kajian empiris yang mengeksplorasi keterkaitan antara indikator makroekonomi dengan performa industri perbankan syariah sejatinya telah banyak diangkat oleh para akademisi. Sebagai contoh, riset yang diinisiasi oleh Husna et al. (2021) berhasil membuktikan bahwa instrumen kebijakan moneter memegang kendali yang sangat krusial dalam menentukan arah bisnis entitas syariah di Tanah Air. Temuan mereka menegaskan bahwa setiap fluktuasi atau pergeseran pada kebijakan moneter akan membawa konsekuensi langsung terhadap dinamika operasional serta laju ekspansi industri ini. Dengan demikian, terciptanya stabilitas di ranah moneter dapat dipandang sebagai prasyarat fundamental untuk mengawal pertumbuhan perbankan syariah agar tetap solid. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Sanjaya (2021) membuktikan adanya dampak positif yang bermakna dari variabel suplai uang (*Broad Money/M2*) terhadap akumulasi Dana Pihak Ketiga (DPK) pada perbankan syariah nasional Sigit(2021). Konsistensi empiris mengenai fenomena ini juga terekam dengan jelas dalam riset Utami dan Sihotang (2024). Kajian tersebut mengonfirmasi bahwa melimpahnya suplai uang beredar bertindak sebagai katalisator yang mampu mendongkrak kemampuan bank syariah dalam mencetak laba Andri (Soemitra et al., 2021).

Kendati demikian, mayoritas literatur terdahulu lebih condong menjadikan rasio profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE) sebagai tolok ukur utama dalam menilai performa perbankan syariah. Sebaliknya, eksplorasi akademis yang secara spesifik menempatkan total aset sebagai parameter evaluasi kinerja industri ini nyatanya masih sangat minim. Berangkat dari kondisi tersebut, riset ini didesain secara khusus untuk menjembatani celah literatur (*research gap*) yang ada. Fokus utamanya adalah mengkaji secara komprehensif bagaimana fluktuasi suplai uang beredar memberikan dampak terhadap performa sektor keuangan syariah, dengan menjadikan volume total aset sebagai instrumen proksinya. Sanjaya (2021) Mengacu pada pemaparan latar belakang di atas, studi ini ditujukan untuk menginvestigasi secara mendalam sejauh mana suplai uang beredar berdampak pada performa industri keuangan syariah di Indonesia sepanjang kurun waktu 2020 hingga 2024. Dari aspek signifikansi, temuan riset ini diproyeksikan mampu memperkaya khazanah literatur, khususnya pada diskursus ekonomi dan keuangan Islam. Lebih dari itu, implikasi praktisnya diharapkan bisa menjadi rujukan strategis bagi pemangku kebijakan moneter dalam mendesain regulasi yang proaktif mendorong ketahanan maupun ekspansi sektor syariah(Sihotang Khaira & Utami, 2024).

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Keuangan Syariah

Sebagai subsistem dari arsitektur ekonomi Islam, ekosistem keuangan syariah menjalankan fungsi perantara dana (intermediasi) dengan berpegang teguh pada tata nilai syariat. Dalam implementasi operasionalnya, institusi ini secara ketat mensterilkan seluruh aktivitas bisnis dari elemen-elemen yang diharamkan, semacam riba (bunga), *gharar* (ketidakjelasan), dan *maysir* (spekulasi berlebihan). Sebaliknya, pilar utama yang menopang setiap transaksinya adalah asas proporsionalitas (keadilan), keterbukaan informasi, serta semangat kerja sama (*partnership*). Pada hakikatnya, orientasi sektor syariah melampaui sekadar maksimalisasi profit materiil, melainkan lebih difokuskan pada pencapaian *falah* yakni kesejahteraan sosial yang hakiki melalui mekanisme pemerataan sumber daya ekonomi(Karim A, 2023). Dalam beberapa kurun waktu terakhir, lanskap industri keuangan syariah di Tanah Air terus mencatatkan progresivitas yang menggembirakan. Eskalasi volume aset, perluasan jangkauan pembiayaan, hingga tingginya serapan Dana Pihak Ketiga (DPK) menjadi parameter nyata bahwa sektor ini kian krusial dalam menopang stabilitas perekonomian domestik. Tren ekspansif tersebut pada dasarnya dikatalisasi oleh dua faktor utama: semakin membaiknya literasi masyarakat terhadap instrumen finansial berbasis syariat, serta adanya afirmasi regulasi yang kuat dari pihak pemerintah maupun otoritas terkait(Ascarya, 2024).

2.2 Kinerja Sektor Keuangan Syariah

Evaluasi terhadap performa industri keuangan syariah sejatinya dapat diukur melalui ragam parameter rasio, mulai dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), tingkat pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF), hingga akumulasi aset. Namun demikian, studi ini secara

spesifik menetapkan volume total aset sebagai variabel proksi. Keputusan ini diambil lantaran indikator tersebut dinilai lebih holistik dalam merepresentasikan skala bisnis sekaligus kapasitas riil institusi syariah. Secara definitif, total aset merangkum keseluruhan sumber daya bernilai ekonomis yang berada di bawah kendali lembaga, yang diproyeksikan mampu mencetak nilai tambah finansial di masa mendatang. Secara logis, semakin solid akumulasi aset yang dikelola, maka akan semakin kuat pula daya dukung lembaga tersebut dalam memobilisasi dana publik, mengekspansi portofolio pembiayaan, dan memperlebar sayap operasionalnya (Ismail, 2021). Maka dari itu, wajar apabila volume aset kerap dijadikan sebagai parameter utama untuk menakar laju ekspansi industri perbankan syariah. Sejumlah literatur mutakhir mengonfirmasi bahwa eskalasi aset ini sangat bergantung pada kepiawaian institusi dalam memobilisasi Dana Pihak Ketiga (DPK) serta menyalurkan pembiayaannya secara optimal. Di samping itu, akumulasi kekayaan lembaga ini turut merepresentasikan tingkat daya saing kompetitif, sekaligus menjadi sinyal atas jaminan sustainabilitas bisnis sektor keuangan syariah di masa mendatang (Trihantana, 2026).

2.3 Jumlah Uang Beredar

Secara konseptual, suplai uang (*money supply*) merepresentasikan total likuiditas yang berputar di tengah masyarakat guna memfasilitasi berbagai kegiatan transaksi komersial. Di Indonesia, otoritas moneter yakni Bank Indonesia mengklasifikasikan pasokan uang tersebut ke dalam dua agregat pokok, yaitu M1 dan M2. Agregat M1 murni mencakup uang fisik (kartal) beserta saldo rekening giro (giral). Sementara itu, M2 merupakan wujud perluasan dari M1 yang diakumulasi dengan instrumen-instrumen berlikuiditas tinggi lainnya, semacam deposito berjangka maupun jenis simpanan ekuivalen. Lebih jauh, jika ditinjau dari perspektif teori kuantitas uang gagasan Irving Fisher, relasi kausalitas antara sirkulasi uang di pasaran dengan dinamika roda perekonomian dapat dijabarkan melalui rumusan matematis di bawah ini:

Persamaan kuantitas uang

$$MV = PY$$

M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan peredaran uang, P adalah tingkat harga, dan Y adalah output riil perekonomian.

Berdasarkan formulasi matematis tersebut, dapat dipahami bahwa eskalasi volume uang beredar (M) berpotensi memacu pergerakan roda perekonomian, dengan asumsi tingkat perputaran uang (V) berada pada kondisi yang stabil. Oleh karena itu, dalam kerangka tata kelola moneter kontemporer, pengaturan pasokan likuiditas ini difungsikan oleh otoritas sentral sebagai perangkat esensial guna mengawal keseimbangan makroekonomi sekaligus meredam tekanan inflasi. (Indonesia, 2024b) Ditinjau dari paradigma ekonomi syariah, hakikat uang secara ketat diposisikan murni sebagai instrumen perantara transaksi (*medium of exchange*), dan sama sekali dilarang untuk dikomodifikasi atau diperdagangkan demi meraup selisih margin (laba). Berpijak pada landasan filosofis tersebut, ekspansi pasokan likuiditas di tengah masyarakat seyogianya mampu bertindak sebagai stimulus bagi berputarnya roda sektor riil, sekaligus membuka ruang yang jauh lebih luas bagi eskalasi penanaman modal yang berorientasi produktif (Ascarya, 2024).

2.4 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Kinerja Sektor Keuangan Syariah

Secara konseptual, dinamika suplai uang memiliki korelasi yang sangat kuat terhadap laju pertumbuhan industri keuangan. Melimpahnya volume uang di pasar merupakan representasi dari tingginya likuiditas makroekonomi, yang secara langsung memperkuat kapasitas finansial publik untuk mengalokasikan simpanan, menempatkan investasi, hingga mengeksekusi berbagai transaksi komersial. Jika dikerucutkan pada ekosistem keuangan syariah, kelonggaran likuiditas di tengah masyarakat ini membuka peluang besar bagi optimalisasi serapan Dana Pihak Ketiga (DPK). Akumulasi kapital yang terserap tersebut selanjutnya diputar kembali melalui instrumen pembiayaan ke berbagai sektor riil yang produktif. Rentetan siklus inilah yang pada akhirnya menjadi motor penggerak utama bagi pembesaran volume aset entitas syariah. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan logis bahwa ekspansi pasokan uang di dalam sistem ekonomi akan selalu berbanding lurus dengan prospek peningkatan total aset industri keuangan berbasis syariat (Soemitra et al., 2021).

Dukungan literatur mengenai isu ini dapat ditelusuri melalui kajian Husna, yang mengonfirmasi bahwa instrumen kebijakan moneter bertindak sebagai determinan krusial bagi laju pertumbuhan dan performa perbankan syariah di Tanah Air. Argumentasi ini semakin diperkuat oleh investigasi empiris Utami dan Sihotang (2024), yang

membuktikan adanya dampak positif dan bermakna dari ekspansi suplai uang terhadap kemampuan bank syariah dalam mencetak laba (profitabilitas). Benang merah dari kedua riset tersebut mengisyaratkan bahwa fluktuasi pada variabel moneter makro terbukti mampu mendikte realisasi kinerja institusi syariah, terutama karena perannya sebagai katalisator yang menggenjot volume mobilisasi dana sekaligus penyaluran pembiayaannya (Sihotang Khaira & Utami, 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berhubungan dengan perkembangan berbagai instrumen keuangan syariah dan aktivitas perbankan syariah di Indonesia. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kondisi moneter merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi pertumbuhan sektor keuangan syariah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Husna, Atika, Wahyudi, dan Soemitra	2021	Kebijakan Moneter dan Kinerja Bisnis Perbankan Syariah	Kebijakan moneter berpengaruh terhadap kinerja bisnis perbankan syariah di Indonesia.
2	Utami Sihotang	& 2024	Inflasi, JUB, ROA	JUB berpengaruh positif terhadap ROA bank syariah
3	Setiawan Kurniawati	& 2024	JUB dan Profitabilitas BUS	JUB tidak berpengaruh terhadap profitabilitas BUS
4	Aidin & Isnaeni	2023	JUB dan ISSI	JUB memengaruhi perkembangan instrumen syariah
5	Afifah Soumena	& 2025	BUS dan JUB	Aktivitas bank syariah berpengaruh terhadap JUB
6	Farizal Hidayati	& 2023	Pembiayaan Syariah dan JUB	Pembiayaan syariah memiliki hubungan dengan JUB
7	Hendrawan	2023	Total Aset, JUB dan Pertumbuhan Ekonomi	Total aset dan JUB berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian mengukur kinerja perbankan syariah menggunakan indikator profitabilitas seperti ROA, ROE, atau NPF. Eksplorasi akademis yang secara spesifik menempatkan total aset sebagai tolok ukur utama kinerja industri keuangan syariah nyatanya masih sangat minim dijumpai. Di samping itu, mayoritas literatur terdahulu cenderung bertumpu pada penggunaan rentet data tahunan serta membatasi ruang lingkup observasinya hanya pada entitas Bank Umum Syariah. Guna menjembatani celah literatur tersebut, riset ini menawarkan unsur kebaruan (*novelty*) melalui pemanfaatan struktur data panel berbasis bulanan selama rentang waktu 2020 hingga 2024, seraya mengukuhkan total aset sebagai instrumen proksi kinerja. Melalui pembaruan pendekatan ini, studi ini diproyeksikan mampu menyumbangkan basis bukti empiris yang jauh lebih utuh dan mendalam terkait bagaimana fluktuasi suplai uang memengaruhi trajektori pertumbuhan ekosistem keuangan syariah di Tanah Air.

2.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

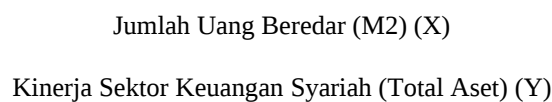
Sebagai salah satu variabel esensial dalam kerangka kebijakan moneter, volume pasokan uang memiliki daya intervensi yang kuat terhadap pergerakan roda perekonomian sekaligus laju industri finansial. Merujuk pada postulat ekonomi moneter, melimpahnya peredaran uang secara otomatis akan memperlebar ruang likuiditas di pasar makro. Kondisi kelonggaran likuiditas ini, pada gilirannya, bertindak sebagai stimulus yang memicu lonjakan gairah konsumsi publik, penempatan investasi, maupun akumulasi simpanan masyarakat. (Indonesia, 2024) Fenomena kelonggaran likuiditas ini secara otomatis membuka peluang perluasan mobilisasi dana bagi

institusi finansial, tak terkecuali pada ekosistem keuangan syariah. Dalam konteks industri berbasis syariat, melimpahnya ketersediaan uang di tengah masyarakat menjadi katalisator utama untuk mendongkrak serapan Dana Pihak Ketiga (DPK). Akumulasi kapital yang terserap tersebut kemudian diputar kembali ke sektor riil yang produktif melalui berbagai instrumen pembiayaan. Optimalisasi fungsi intermediasi inilah yang memadukan derasnya arus masuk simpanan dan ekspansi penyaluran dana yang pada ujungnya memicu eskalasi pembentukan total aset secara masif pada entitas syariah (Trihantana, 2026).

Ditinjau dari paradigma ekonomi Islam, hakikat uang secara tegas diposisikan murni sebagai medium pertukaran guna menggerakkan sektor riil, dan sama sekali bukan instrumen komoditas yang bisa diperdagangkan demi meraup margin keuntungan. Berpijak pada landasan filosofis tersebut, setiap ekspansi pasokan uang makro yang bersinergi dengan berputarnya kegiatan usaha produktif niscaya akan memberikan dorongan yang sangat konstruktif bagi eskalasi pertumbuhan industri keuangan syariah (Ascarya, 2024). Penelitian Husna menemukan bahwa kebijakan moneter memiliki peranan penting dalam memengaruhi kinerja dan perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia (Soemitra et al., 2021). Investigasi mereka membuktikan bahwa ekspansi pasokan uang makro memegang andil yang krusial dan menguntungkan dalam mendongkrak tingkat profitabilitas industri perbankan syariah (Sihotang Khaira & Utami, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan jumlah uang beredar berpotensi memengaruhi perkembangan sektor keuangan syariah melalui peningkatan penghimpunan dana, pembiayaan, dan pertumbuhan aset.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M2) diduga memengaruhi kinerja sektor keuangan syariah yang diproksikan dengan total aset. Semakin besar jumlah uang beredar dalam perekonomian, semakin besar pula potensi peningkatan dana yang dapat dihimpun oleh lembaga keuangan syariah sehingga total aset akan meningkat.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis penelitian

H1: Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sektor keuangan syariah yang diproksikan dengan total aset.

3. Metode Penelitian

Desain riset ini mengaplikasikan metodologi kuantitatif guna mengevaluasi sejauh mana fluktuasi suplai uang beredar berdampak pada performa industri keuangan syariah nasional. Dari aspek instrumen observasi, studi ini sepenuhnya bersandar pada kumpulan data sekunder yang dipublikasikan secara otoritatif oleh dua lembaga regulator utama. Secara terperinci, metrik peredaran uang dalam arti luas (M2) diekstraksi dari laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia milik Bank Indonesia (BI). Sementara itu, indikator kinerja sektor syariah yang direpresentasikan melalui volume total aset, ditarik langsung dari dokumen Statistik Perbankan Syariah terbitan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Indonesia, 2024). Struktur data yang diadopsi dalam riset ini berbentuk data panel, yakni perpaduan empiris antara dimensi rentet waktu (*time series*) dan silang tempat (*cross section*). Untuk elemen waktunya, studi ini merekam fluktuasi bulanan yang ditarik mulai dari Januari 2020 hingga penutupan Desember 2024. Sementara itu, dimensi silangnya memetakan tiga klaster institusi keuangan syariah yang ditetapkan sebagai subjek amatan. Melalui persilangan kedua dimensi tersebut, secara keseluruhan terkumpul 180 titik observasi yang selanjutnya dieksekusi dan diestimasi melalui teknik regresi data panel.

3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja sektor keuangan syariah yang diproksikan menggunakan total aset. Total aset dipilih karena mampu menggambarkan ukuran dan kapasitas lembaga keuangan syariah dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Variabel independen yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti luas (M2), yang mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel			
Variabel	Simbol	Pengukuran	Satuan
Total Aset Sektor Keuangan Syariah	ASET	Total aset bulanan	Miliar Rupiah
Jumlah Uang Beredar	JUB	M2 bulanan	Miliar Rupiah

Untuk mengurangi heterogenitas data dan memperoleh interpretasi elastisitas yang lebih baik, seluruh variabel ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural.

3.2 Model Analisis

Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata 17. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln (ASET)_{it} = \alpha + \beta \ln (JUB)_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- $ASET_{it}$ = Total aset sektor keuangan syariah
- JUB_{it} = Jumlah uang beredar (M2)
- α = Konstanta
- β = Koefisien regresi
- ε_{it} = Error term
- i = Unit cross section
- t = Periode pengamatan

Dalam analisis data panel terdapat tiga pendekatan estimasi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM)(Wooldrige, 2024).

3.3 Teknik Analisis Data

Rangkaian proses pengolahan data dalam studi ini dieksekusi melalui beberapa fase, yang mencakup penjabaran statistik deskriptif, penentuan spesifikasi model regresi panel, eksaminasi hipotesis, hingga evaluasi koefisien determinasi. Sebagai langkah awal, uji deskriptif diaplikasikan guna memotret profil dan perilaku sebaran data, yang direpresentasikan oleh nilai rerata (*mean*), titik terendah (*minimum*) dan tertinggi (*maksimum*), serta simpangan bakunya (*standard deviation*). Lebih lanjut, proses validasi hipotesis dijalankan via pengujian parsial (uji statistik *t* atau *z*) dengan mematok toleransi eror (*alpha*) di level 5%. Sebuah hipotesis akan terkonfirmasi kebenarannya manakala angka probabilitas yang dihasilkan berada di bawah ambang batas 0,05. Sebagai tahapan pamungkas, besaran *R-Square* (R^2) diinterpretasikan untuk menilai sejauh mana daya prediksi variabel suplai uang dalam menerangkan fluktuasi kinerja pada entitas keuangan syariah.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

*H1: Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sektor keuangan syariah yang diprosikan dengan total aset.*2.4. Gambar

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Statistik Deskriptif

Penjabaran statistik deskriptif diaplikasikan sebagai langkah pembuka guna memetakan profil serta pola distribusi dari data yang diobservasi. Secara operasional, model kajian ini melibatkan dua indikator utama. Agregat jumlah uang beredar (JUB) didudukkan dalam kapasitasnya sebagai variabel bebas (independen). Sementara itu, akumulasi total aset yang merepresentasikan skala industri keuangan syariah diposisikan sebagai variabel terikat (dependen).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
JUB	60	7.812.150	911.899,60	6.047.999	9.246.630

Berdasarkan Tabel 2, jumlah uang beredar memiliki nilai rata-rata sebesar 7.812.150 miliar rupiah dengan nilai minimum sebesar 6.047.999 miliar rupiah dan nilai maksimum sebesar 9.246.630 miliar rupiah. Standar deviasi sebesar 911.899,60 menunjukkan bahwa variasi jumlah uang beredar selama periode pengamatan relatif terkendali dan tidak menunjukkan fluktuasi yang ekstrem. Secara umum, jumlah uang beredar mengalami tren peningkatan selama periode 2020–2024 yang mencerminkan bertambahnya likuiditas dalam perekonomian Indonesia.

3.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tahapan penyeleksian model regresi panel diaplikasikan guna mengidentifikasi kerangka estimasi yang paling optimal dalam membedah korelasi antara agregat uang beredar dengan volume aset industri keuangan syariah.

3.3 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Statistik	Nilai
Chi-Square	0,22
Probabilitas	0,6377

Berdasarkan estimasi Uji Hausman, diperoleh angka probabilitas di level 0,6377. Karena nilai p-value tersebut secara absolut melampaui ambang batas toleransi eror 5% (0,05), maka hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak. Konsekuensi logis dari hasil ini menempatkan *Random Effect Model* (REM) sebagai spesifikasi regresi yang paling representatif untuk digunakan. Implikasi dari terpilihnya model REM ini sekaligus mengonfirmasi bahwa variasi karakteristik yang melekat pada masing-masing entitas amatan (*cross section*) bergerak secara acak (stokastik), serta terbukti tidak memiliki korelasi dengan deretan prediktor atau variabel independen di dalam persamaan.

3.4 Hasil Estimasi Random Effect Model

Setelah dilakukan pemilihan model, analisis dilanjutkan menggunakan Random Effect Model dengan robust standard error untuk memperoleh estimasi yang lebih reliabel.

Tabel 5. Hasil Regresi Random Effect Model

Variabel	Koefisien	Std. Error	z-statistik	Prob.
Ln_JUB	1,4083	0,1036	13,60	0,000

Konstanta	-8,9613	1,6462	-5,44	0,000
-----------	---------	--------	-------	-------

Tabel 6. Statistik Model:

Keterangan	Nilai
Wald Chi ²	184,94
Prob > Chi ²	0,0000
R ² Within	0,9573
R ² Between	0,7663
R ² Overall	0,9447
Jumlah Observasi	60

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln (ASET) = -8.9613 + 1.4083\ln (JUB)$$

Berdasarkan pengujian kelayakan model, diperoleh besaran uji statistik *Wald Chi-Square* pada angka 184,94 yang diiringi oleh nilai p-value mutlak 0,000. Angka tersebut memberikan justifikasi empiris bahwa spesifikasi persamaan regresi yang dibangun terbukti signifikan secara simultan. Dengan kata lain, model ini memiliki tingkat kelayakan (*goodness of fit*) yang sangat memadai untuk membedah sejauh mana daya pengaruh atau interaksi antara pasokan uang beredar terhadap dinamika akumulasi aset di industri keuangan syariah.

Tinjauan terhadap besaran *R-Square Overall* (R²) memproduksi angka 0,9447. Capaian ini memberikan makna empiris bahwa fluktuasi pada variabel suplai uang memiliki daya penjelas yang sangat dominan, yakni mampu menerangkan 94,47% dari dinamika pergerakan total aset industri keuangan syariah. Adapun celah minor sisanya, yang berada di kisaran 5,53%, merupakan representasi dari dampak variabel eksternal atau determinan lain yang belum diakomodasi di dalam spesifikasi model kajian ini.

3.5 Pembahasan

Temuan empiris dari studi ini mengonfirmasi adanya determinasi yang positif sekaligus bermakna nyata dari variabel suplai uang terhadap performa industri keuangan syariah, yang direpresentasikan melalui akumulasi total aset. Validasi ini didasarkan pada realisasi angka probabilitas (0,000) yang secara mutlak berada di bawah ambang batas toleransi kesalahan (0,05). Konsekuensinya, postulat hipotesis yang menduga adanya korelasi searah antara peredaran uang dengan eskalasi aset entitas syariah secara resmi diterima. Di sisi lain, kalkulasi statistik membukukan besaran koefisien regresi di level 1,4083. Mengingat persamaan ini distrukturkan ke dalam format logaritma natural ganda (*log-log model*), parameter tersebut secara matematis merefleksikan tingkat elastisitas. Artinya, apabila pasokan uang makro berekspansi sebesar 1 persen dengan asumsi kondisi *ceteris paribus* maka volume aset diproyeksikan akan terkerek naik sebanyak 1,4083 persen. Merujuk pada nilai koefisien yang melampaui angka satu (>1), fenomena ini mengindikasikan sifat respons yang elastis; di mana gejolak ketersediaan uang beredar memicu efek rambatan yang sangat masif bagi trajektori pertumbuhan aset di sektor finansial syariah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar dalam perekonomian mampu mendorong pertumbuhan sektor keuangan syariah. Ketika jumlah uang beredar meningkat, likuiditas masyarakat juga meningkat sehingga kemampuan masyarakat untuk menyimpan dana pada lembaga keuangan syariah menjadi lebih besar. Peningkatan dana yang berhasil dihimpun akan memperbesar kapasitas lembaga keuangan syariah dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif. Kondisi tersebut pada akhirnya meningkatkan total aset sektor keuangan syariah (Ascarya, 2024). Temuan penelitian ini sejalan dengan teori kuantitas uang yang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan transaksi keuangan dalam perekonomian (Fisher, n.d.). Dalam konteks sektor keuangan syariah, peningkatan aktivitas

ekonomi tersebut tercermin melalui meningkatnya penghimpunan dana masyarakat dan penyaluran pembiayaan yang berdampak pada pertumbuhan aset lembaga keuangan syariah (Karim A, 2021). Selain itu, dari perspektif ekonomi Islam, peningkatan peredaran uang yang diiringi dengan aktivitas ekonomi produktif akan memperkuat fungsi intermediasi lembaga keuangan syariah sehingga mendukung pertumbuhan aset dan stabilitas industri keuangan syariah.

Temuan dari riset ini turut memvalidasi postulat yang sebelumnya diajukan oleh Husna. Di dalam literatur tersebut, ditegaskan bahwa arah kebijakan moneter bertindak sebagai determinan krusial yang mendikte performa sekaligus trajektori pertumbuhan sektor perbankan syariah di Tanah Air (Soemitra et al., 2021). Di samping itu, temuan ini memperlihatkan keselarasan dengan konklusi empiris Utami dan Sihotang (2024). Riset tersebut membuktikan bahwa pembesaran skala sirkulasi uang makro bertindak sebagai stimulan yang memberikan kontribusi positif dan terukur secara nyata terhadap pencapaian performa institusi perbankan syariah (Sihotang Khaira & Utami, 2024). Konvergensi dari serangkaian temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa ekspansi suplai uang makro bertindak sebagai katalisator krusial bagi eskalasi industri keuangan syariah. Proses transmisi ini utamanya digerakkan melalui optimalisasi mobilisasi dana dan perluasan penyaluran pembiayaan. Argumentasi tersebut semakin kokoh dengan adanya afirmasi dari kajian Heron dan Soumena (2025), yang mendokumentasikan adanya korelasi searah dan bermakna nyata antara agregat uang beredar dengan tingkat kemampuan mencetak laba (profitabilitas) pada bank syariah nasional. Literatur terbaru tersebut menggarisbawahi bahwa melimpahnya likuiditas perekonomian secara langsung akan menstimulasi denyut aktivitas operasional perbankan, yang pada gilirannya bermuara pada penguatan performa entitas keuangan berbasis syariat secara komprehensif (Soumena Yashai & Heron, 2025). Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Lestari et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Menurut penelitian tersebut, peningkatan jumlah uang beredar memberikan ruang likuiditas yang lebih besar bagi industri perbankan syariah untuk mengembangkan aktivitas penghimpunan dana dan pembiayaan (Rachma Sindi et al., 2024).

Kendati begitu, konsensus empiris mengenai fenomena ini belumlah sepenuhnya seragam. Sebagai diskursus pembandingan, investigasi yang digawangi oleh Sitorus dan Wafa (2024) justru memotret realitas yang berbeda. Riset mereka membuktikan bahwa fluktuasi suplai uang makro gagal memberikan dampak yang bermakna terhadap dinamika rasio keuntungan (profitabilitas) pada entitas perbankan konvensional di Tanah Air (Wafa & Sitorus Anggraeni, 2024). Disparitas temuan ini sejatinya dapat dimaklumi, mengingat adanya variasi pada pemilihan subjek amatan, rentang waktu observasi, hingga spesifikasi metrik kinerja yang diaplikasikan. Berbeda dengan studi pembandingan yang menyoroti rasio profitabilitas, riset ini mendaulat akumulasi aset sebagai proksi performa guna merepresentasikan skala kapasitas dan ekspansi industri syariah. Perbedaan sudut pandang indikator inilah yang secara logis memicu lahirnya sensitivitas yang berlainan terhadap fluktuasi suplai uang. Lebih jauh, dominasi variabel makro ini kembali ditegaskan oleh tingginya skor determinasi (R^2 Overall) di level 0,9447. Capaian tersebut mengisyaratkan bahwa 94,47% dinamika pembentukan aset pada ekosistem keuangan Islam sepanjang periode pengujian, mutlak digerakkan oleh sirkulasi uang. Adapun porsi minor sebesar 5,53% merepresentasikan jejak intervensi dari instrumen eksternal yang luput dari spesifikasi model ini, seperti tekanan inflasi, penyesuaian suku bunga acuan (*BI Rate*), laju progresivitas ekonomi makro, rasio serapan Dana Pihak Ketiga (DPK), volume penyaluran pembiayaan, hingga dinamika regulasi otoritas sektor finansial.

Pada tataran praktis, konklusi riset ini menggarisbawahi bahwa tata kelola sirkulasi uang yang stabil dan ekspansif di bawah kendali Bank Indonesia memegang peran esensial sebagai motor penggerak akumulasi aset di ekosistem syariah. Implikasi logis dari temuan ini menuntut adanya sinergi yang berkesinambungan antara Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di ranah pengawasan. Kolaborasi lintas lembaga ini merupakan pilar krusial guna merawat ketahanan sistem finansial, seraya mengakselerasi trajektori pertumbuhan industri keuangan Islam dalam jangka panjang. Sementara itu, merujuk pada luaran spesifikasi *Random Effect Model* (REM), instrumen agregat uang beredar mencatatkan skor koefisien di angka 1,4083 yang didampingi oleh *p-value* absolut 0,000. Mengingat tingkat signifikansi tersebut secara telak mematahkan ambang batas toleransi 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) secara sah terkonfirmasi. Hal ini pada akhirnya memvalidasi postulat bahwa dinamika pasokan uang makro memberikan dampak yang searah dan bermakna tajam terhadap performa entitas syariah secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Kajian ini dirancang guna membedah sejauh mana dinamika suplai uang makro memengaruhi capaian kinerja pada industri finansial syariah di Tanah Air, dengan menjadikan akumulasi aset sebagai parameter utamanya. Melalui

ekstraksi regresi data panel berbasis *Random Effect Model* (REM), diperoleh konklusi bahwa sirkulasi uang memiliki daya ungkit yang searah dan bermakna nyata terhadap skala kekayaan entitas syariah. Hal ini tervalidasi oleh perolehan koefisien **1,4083** yang dikawal oleh nilai probabilitas absolut (**0,000**), sehingga secara otomatis mengesahkan postulat hipotesis pertama (H1). Fakta empiris ini menegaskan bahwa ekspansi ketersediaan uang bertindak sebagai motor akselerasi bagi pembesaran kapasitas aset lewat jalur pelonggaran likuiditas makro. Meluapnya tingkat likuiditas publik tersebut membuka ruang gerak yang masif bagi institusi Islam untuk mengoptimalkan serapan dana serta mendistribusikan pembiayaan ke ranah produktif, yang pada ujungnya melipatgandakan kepemilikan total aset. Lebih jauh, temuan ini turut mengonfirmasi postulat teori moneter sekaligus melegitimasi literatur-literatur terdahulu yang memosisikan indikator makroekonomi spesifiknya pasokan uang beredar sebagai pilar esensial dalam menopang trajektori kemajuan ekosistem keuangan syariat. Validitas ini semakin diperkokoh oleh capaian **R-Square Overall** di angka **94,47%**, yang mengartikan bahwa dominasi fluktuasi aset di sektor ini nyaris sepenuhnya dikendalikan oleh pergerakan uang makro. Oleh karenanya, agregat uang beredar mutlak diperhitungkan sebagai variabel sentral dalam setiap formulasi strategi guna mengeskalasi laju industri keuangan syariah di Indonesia.

Referensi

1. Aisyah, Siti, Ahmadi Nur Rahmani Bi, and Nofinawati. "Analysis of Asset and Financing Contribution to Islamic Banking Profit in Indonesia by Vector Autoregression (VAR) Method." *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies* 8, no. 2 (2024).
2. Ascarya. "Pengembangan Ekosistem Keuangan Syariah Di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 27, no. 1 (2024).
3. Fisher, Irving. *The Purchasing Power of Money* (New York: Macmillan, Reprint Edition), n.d.
4. Indonesia, Bank. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia, 2024.
5. Indonesia, Bank. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia*, 2024.
6. Indonesia, Bank. *Statistik Ekonomi Dan Keuangan Indonesia 2024; Otoritas Jasa Keuangan, Statistik Perbankan Syariah*, 2024.
7. Ismail. *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2021).
8. Karim A, Andiwarman. *Ekonomi Makro Islami, Edisi Kelima* (Jakarta: Rajawali Pers), 2023.
9. Karim A, Andiwarman. *Ekonomi Makro Islami Edisi Keempat* (Jakarta: Rajawali Pers), 2021.
10. Muhammad, Lucky. "Analisis Pembiayaan Bank Syariah Dan Instrumen Moneter Syariah Terhadap Stabilitas Moneter Di Indonesia." *Journal of Sharia Economics* 5, no. 1 (2024).
11. Rachma Sindi, Dwi Reza, Veren Afida Nur, Afrilia Helfiana, and Adinda Lestari Sofya. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia." *IQTISODINA* 7, no. 1 (2024).
12. Sanjaya, Sigit. "Macroeconomic Factors That Affect Depositor Funds of Sharia Bank in Indonesia." *Journal of Developing Economies* 6, no. 1 (2021).
13. Sihotang Khaira, Mutiah, and Mega Utami. "Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Akuntansi* 4, no. 3 (2024).
14. Soemitra, Andri, Syaiful Wahyudi, Atika, and Aisyah Husna. "Pengaruh Variabel Moneter Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis (JRAB)* 21, no. 2 (2021).
15. Soumena Yashai, Fadly, and Namira Heron. "Analisis Dampak Makro Ekonomi Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2016–2024." *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah & Bisnis Islam* 12, no. 2 (2025).
16. Suwandi, Indra, Rovila EL Maghviroh, and Novi Fitri Lailatul. "Is Islamic Banking's Role in Third-Party Funds Becoming Significant? Evidence from CASA and Time Deposits in Indonesia." *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal* 10, no. 1 (2025).
17. Trihantana, Rully. "Analisis Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Pembiayaan Terhadap Total Aset Pada Bank Syariah Indonesia Tahun 2022–2024." *Jurnal Kajian Islam Modern* 14, no. 1 (2026).
18. Wafa, Zeenal, and Mira Sitorus Anggraeni. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Uang Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan." *Management Studies and Entrepreneurship Journal* 5, no. 2 (2024).
19. Wasiaturrahma, and Mazraaten Thoyyibah. *Analysis of The Influence of The Value of Non-Cash Payment Transactions on The Amount of Money Supply in Indonesia*. *Journal of Developing Economies*. Vol. 9, 2024.
20. Wooldrige, M Jeffrey. *Introductory Econometrics: A Modern Approach, 8th Ed.* (Boston: Cengage Learning), 2024.